

Analisis strategi penyelesaian kredit bermasalah di KC PD BPR Artha Galunggung Cabang Manonjaya

Dwiyani Al Rasyid*

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Siliwangi, Indonesia

*) Korespondensi (e-mail: dwiyani.alrasyid@gmail.com)

Abstract

This study aims to analyze the quality of credit distribution, strategies for resolving non-performing loans (NPLs), and identify the obstacles and factors that contribute to loan defaults at KC. PD. BPR Artha Galunggung, Manonjaya Branch. A mixed-methods approach was employed, combining quantitative analysis of credit collectibility data with qualitative insights from interviews and observations. The findings reveal that although credit distribution has increased, its quality remains relatively unhealthy, as indicated by a rising NPL ratio over the past three years, particularly in 2023. The bank has implemented several handling strategies, including direct visits to borrowers, business condition analyses, credit restructuring, and rescheduling of repayments. However, these measures have not been fully effective in reducing the level of non-performing loans. The root causes of problem loans stem from both internal factors, such as weak creditworthiness analysis, and external factors, including declining business performance and borrowers' financial incapacity. Additional challenges include difficulties in communication with debtors and the limited effectiveness of the approaches taken. Therefore, strengthening credit analysis systems and adopting more human-centered and adaptive resolution strategies tailored to borrowers' economic conditions are essential to lowering NPLs and maintaining banking health.

Keywords: Credit Distribution Quality, Problem Loan Handling Strategies, Non-Performing Loans Obstacles

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kualitas penyaluran kredit, strategi penyelesaian kredit bermasalah, serta mengidentifikasi hambatan dan faktor penyebab terjadinya kredit macet di KC. PD. BPR Artha Galunggung Cabang Manonjaya. Metode penelitian menggunakan *mixed methods*, yaitu menggabungkan pendekatan kuantitatif melalui analisis data kolektibilitas kredit dan pendekatan kualitatif melalui wawancara serta observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun penyaluran kredit mengalami peningkatan, kualitasnya masih tergolong kurang sehat, ditandai dengan naiknya Non-Performing Loan (NPL) dalam tiga tahun terakhir, khususnya pada tahun 2023. Strategi penanganan yang diterapkan, seperti kunjungan langsung kepada nasabah, analisis kondisi usaha, restrukturisasi kredit, dan penjadwalan ulang pembayaran, telah berjalan namun belum sepenuhnya efektif menurunkan angka kredit bermasalah. Faktor penyebab kredit bermasalah berasal dari aspek internal, seperti lemahnya analisis kelayakan kredit, serta aspek eksternal, seperti penurunan usaha dan ketidakmampuan finansial nasabah. Hambatan lain yang ditemui adalah kesulitan komunikasi dengan debitur dan kurang efektifnya pendekatan yang dilakukan. Oleh karena itu, perbaikan sistem analisis kredit dan penerapan strategi penyelesaian yang lebih humanis serta adaptif terhadap kondisi ekonomi nasabah menjadi kunci dalam menekan NPL dan menjaga kesehatan perbankan.

Kata Kunci : Kualitas Penyaluran Kredit, Strategi Penanganan Kredit Bermasalah, Hambatan Kredit Macet

How to cite: Al Rasyid, D. (2025). Analisis strategi penyelesaian kredit bermasalah di KC PD BPR Artha Galunggung Cabang Manonjaya. *Kurva: Jurnal Ekonomi Manajemen Keuangan dan Bisnis*, 2(1), 21–30. <https://doi.org/10.53088/kurva.v2i1.2270>



1. Pendahuluan

Lembaga keuangan memainkan peran yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara, berfungsi sebagai perantara yang mengumpulkan dana dari masyarakat melalui simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk kredit. Fungsi ini menjadi vital dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, dengan memberikan akses kepada individu atau pelaku usaha untuk memperoleh modal guna mengembangkan kegiatan ekonomi mereka (Manoppo, 2013). Secara khusus, lembaga keuangan seperti bank memiliki peran dalam memfasilitasi alokasi sumber daya ekonomi, yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mendukung tercapainya pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. PD. BPR Artha Galunggung, sebagai salah satu lembaga perbankan mikro, berperan dalam mengumpulkan dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk kredit kepada masyarakat yang membutuhkan.

Melalui pinjaman tersebut, diharapkan dapat membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat, khususnya di wilayah yang sulit dijangkau oleh bank-bank besar (Nursyahriana et al., 2017). Pemberian kredit ini tidak hanya berfungsi untuk mendukung sektor-sektor ekonomi seperti pertanian, perdagangan, dan industri kecil, tetapi juga menjadi instrumen untuk meningkatkan inklusi keuangan di kalangan masyarakat yang belum tersentuh oleh lembaga keuangan formal. Namun, pemberian kredit yang tidak disertai dengan penilaian yang cermat terhadap kelayakan peminjam dapat menyebabkan terjadinya kredit bermasalah.

Kredit bermasalah atau Non-Performing Loan (NPL) merupakan salah satu isu yang dapat mempengaruhi stabilitas dan kesehatan suatu lembaga perbankan (Fatika & Andayani, 2024; Onoda, 2024). Bank Indonesia sebagai otoritas pengatur sektor perbankan menetapkan batas maksimum NPL sebesar 5% terhadap total saldo kredit yang disalurkan, dengan tujuan untuk menjaga kualitas aset perbankan dan mencegah dampak negatif terhadap sistem keuangan. Meski demikian, dalam praktiknya, risiko kredit bermasalah tetap ada, bahkan dengan adanya prosedur analisis kredit yang ketat dan hati-hati.

Penyebab terjadinya kredit bermasalah sangat kompleks dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Selain ketidakmampuan nasabah dalam memenuhi kewajiban pembayaran, faktor eksternal seperti fluktuasi ekonomi, penurunan kinerja usaha, atau bencana alam juga dapat menjadi penyebab terjadinya kredit macet. Oleh karena itu, penting bagi lembaga keuangan untuk memiliki strategi yang tepat dalam menangani masalah ini. Strategi yang efektif dalam penyelesaian kredit bermasalah tidak hanya akan melindungi kesehatan keuangan lembaga tersebut, tetapi juga memastikan bahwa dana yang telah disalurkan dapat kembali ke lembaga dengan aman, sehingga tetap dapat digunakan untuk pembiayaan lebih lanjut.

Berdasarkan data yang diperoleh dari PD. BPR Artha Galunggung Cabang Manonjaya pada tahun 2023, sekitar 10,47% dari total kredit yang disalurkan mengalami masalah pembayaran, dengan jumlah nasabah yang terdampak mencapai 633 orang (Perbarindo, 2023). Persentase kredit macet ini menjadi perhatian penting

karena dapat berpotensi mempengaruhi profitabilitas bank, bahkan dapat mempengaruhi kestabilan finansial lembaga tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang diterapkan oleh PD. BPR Artha Galunggung Cabang Manonjaya dalam menangani kredit bermasalah, serta mengidentifikasi faktor penyebab dan hambatan yang dihadapi dalam proses penyelesaiannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih baik mengenai manajemen risiko kredit di lembaga keuangan mikro, serta memberikan rekomendasi yang berguna bagi peningkatan kualitas pengelolaan kredit dan pengurangan NPL di masa depan.

2. Tinjauan Pustaka

Analisis Risiko

Analisis risiko merupakan salah satu elemen fundamental dalam praktik perbankan modern, terutama dalam kaitannya dengan penyaluran dan pengelolaan kredit. Risiko dalam konteks perbankan tidak dapat dihindari, namun dapat dikelola melalui pendekatan yang sistematis dan terukur. Menurut Dewi dan Sedana (2017) analisis risiko adalah suatu proses yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengelola ketidakpastian yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi. Proses ini tidak hanya berhenti pada tahap identifikasi, melainkan juga mencakup penentuan strategi mitigasi yang tepat agar risiko yang muncul dapat dikendalikan.

Tintami et al. (2013) menegaskan bahwa analisis risiko merupakan upaya menilai kemungkinan terjadinya risiko dalam suatu keputusan pembiayaan, sekaligus menakar dampak yang ditimbulkan apabila risiko tersebut benar-benar terjadi. Dalam hal pembiayaan atau pemberian kredit, analisis risiko berperan untuk menilai kemampuan debitur dalam mengembalikan pinjaman sesuai perjanjian. Hal ini mencakup aspek finansial, karakter, kondisi usaha, prospek bisnis, serta jaminan yang diberikan. Semakin akurat proses analisis risiko dilakukan, semakin besar pula peluang bank untuk meminimalkan kredit bermasalah yang dapat merugikan. Lebih lanjut, Alminanda dan Marfuah (2018) menjelaskan bahwa analisis risiko mencakup penilaian atas kemungkinan dan dampak suatu peristiwa yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi, baik secara positif maupun negatif. Dengan kata lain, risiko tidak selalu berkonotasi negatif, karena dalam praktik tertentu, risiko juga dapat memberikan peluang sepanjang dikelola dengan baik. Namun, dalam konteks perbankan, risiko kredit lebih sering diasosiasikan dengan potensi kerugian akibat ketidakmampuan debitur memenuhi kewajibannya.

Analisis risiko dalam perbankan juga erat kaitannya dengan prinsip kehati-hatian (*prudential banking principle*). Setiap bank diwajibkan untuk melakukan penilaian secara menyeluruh terhadap calon debitur sebelum menyalurkan kredit. Tahapan ini melibatkan penggunaan prinsip 5C (*Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Condition of Economy*), di mana masing-masing aspek menjadi indikator penting untuk mengukur tingkat risiko kredit (Astuty, 2015; Cahyaningtyas & Darmawan, 2020; Saputra et al., 2020). Misalnya, penilaian karakter bertujuan untuk memastikan

integritas dan itikad baik debitur, sedangkan analisis kapasitas lebih menitikberatkan pada kemampuan usaha dalam menghasilkan arus kas guna melunasi kewajiban. Dengan demikian, analisis risiko tidak hanya dipandang sebagai kewajiban administratif, melainkan sebagai fondasi utama dalam menjaga keberlangsungan usaha perbankan. Tanpa adanya analisis risiko yang mendalam dan komprehensif, bank akan rentan menghadapi permasalahan kredit macet yang pada akhirnya dapat mengganggu stabilitas keuangan lembaga. Oleh karena itu, penerapan analisis risiko yang tepat dan konsisten merupakan instrumen kunci untuk mencegah terjadinya kredit bermasalah sekaligus menjaga kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan.

Penelitian Firdaus dan Kasmir (2021) menemukan bahwa faktor eksternal, seperti kondisi ekonomi makro dan penurunan usaha debitur, turut memperbesar risiko terjadinya kredit macet, sehingga bank perlu mengantisipasi dengan strategi mitigasi risiko yang lebih adaptif. Adapun penelitian Brusca-Alijarde et al. (2017) pada BPR di Jawa Barat menunjukkan bahwa meskipun strategi penanganan kredit bermasalah telah diterapkan, efektivitasnya belum maksimal karena masih ada hambatan berupa debitur yang sulit ditemui atau menghindar dari tanggung jawab. Dari berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa efektivitas strategi penyelesaian kredit bermasalah tidak hanya ditentukan oleh prosedur formal yang diterapkan bank, tetapi juga oleh kualitas analisis kredit, komunikasi dengan debitur, serta kemampuan bank dalam menghadapi faktor eksternal yang tidak dapat diprediksi.

Kredit Bermasalah

Kredit bermasalah atau yang sering disebut kredit macet merupakan salah satu persoalan klasik sekaligus tantangan terbesar dalam dunia perbankan, baik bank umum maupun Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Masalah ini tidak hanya berimplikasi pada hubungan antara bank dengan debitur, tetapi juga menyangkut keberlangsungan operasional bank secara keseluruhan. Kredit bermasalah pada dasarnya mencerminkan adanya kegagalan dalam memenuhi kewajiban pembayaran pinjaman sesuai perjanjian kredit. Hal ini dapat berupa keterlambatan pembayaran bunga, tunggakan angsuran pokok, hingga ketidakmampuan total debitur dalam melunasi seluruh kewajiban.

Menurut Setiawan dan Luthfiyani (2023) kredit bermasalah adalah kondisi ketika debitur tidak mampu memenuhi kewajiban dalam membayar pokok maupun bunga sesuai dengan kesepakatan kredit. Bank Indonesia melalui Surat Edaran BI No.13/30/DPNP (2011) mengklasifikasikan kredit bermasalah ke dalam tiga tingkatan, yaitu: (1) kurang lancar, ketika terdapat tunggakan signifikan meski debitur masih memiliki peluang untuk membayar; (2) diragukan, ketika kemampuan bayar debitur sangat lemah dan masa depan pembayaran kredit penuh ketidakpastian; dan (3) macet, yaitu kondisi terburuk di mana debitur sudah tidak sanggup membayar meskipun telah diberikan kesempatan restrukturisasi. Hidayat et al. (2022) menambahkan bahwa kredit macet merupakan fase paling kritis dalam siklus kredit, di mana kemungkinan pemulihan sangat kecil sehingga bank berisiko kehilangan sebagian atau seluruh dana yang disalurkan. Hal ini menegaskan bahwa kredit

bermasalah tidak sekadar persoalan teknis administrasi pembayaran, melainkan masalah strategis yang berdampak langsung terhadap kesehatan dan stabilitas lembaga keuangan.

Faktor penyebab kredit bermasalah dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kelemahan analisis kredit, kelalaian petugas bank dalam melakukan monitoring, pengawasan yang kurang ketat, serta kebijakan pemberian kredit yang tidak selektif. Sementara itu, faktor eksternal mencakup penurunan kondisi ekonomi makro, inflasi, perubahan regulasi, persaingan usaha yang ketat, hingga faktor tak terduga seperti bencana alam maupun krisis global yang berpengaruh terhadap kemampuan debitur dalam melunasi kewajiban. Dampak dari kredit bermasalah sangat luas. Dari sisi bank, meningkatnya kredit bermasalah akan memperbesar cadangan kerugian (provisioning) yang harus disiapkan, mengurangi keuntungan, menurunkan likuiditas, dan pada akhirnya dapat mengganggu tingkat kesehatan bank. Dari sisi perekonomian, tingginya rasio kredit bermasalah (Non-Performing Loan/NPL) akan menghambat penyaluran kredit baru, sehingga berdampak negatif terhadap pembiayaan sektor riil. Kredit bermasalah merupakan indikator penting dalam menilai efektivitas manajemen risiko bank. Penanganannya membutuhkan pendekatan menyeluruh yang tidak hanya menekankan aspek hukum dan prosedural, tetapi juga mempertimbangkan faktor ekonomi, sosial, dan strategi negosiasi dengan debitur. Strategi yang umum dilakukan bank antara lain melalui restrukturisasi, penjadwalan kembali, rescheduling, atau bahkan eksekusi jaminan bila langkah persuasif tidak berhasil.

Secara keseluruhan, pemberian kredit yang bijaksana dan pengelolaan risiko yang lebih baik dapat mengurangi terjadinya kredit bermasalah. Bank perlu meningkatkan efektivitas dalam menganalisis kelayakan kredit dan memantau debitur secara berkala. Dalam hal kredit bermasalah, bank harus dapat menggunakan berbagai strategi penyelesaian yang tepat agar kerugian dapat diminimalkan dan hubungan dengan debitur tetap terjaga. Keberhasilan dalam mengelola kredit bermasalah tidak hanya membantu bank untuk menjaga kesehatan keuangan, tetapi juga mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah mixed methods atau metode campuran, yaitu menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pemilihan metode ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai strategi penyelesaian kredit bermasalah di PD. BPR Artha Galunggung Cabang Manonjaya, baik dari sisi data empiris maupun pemahaman kontekstual.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali informasi mendalam melalui wawancara dengan kepala bagian operasional, staf account officer, serta pihak terkait lainnya. Selain itu, dilakukan observasi langsung di lapangan dan telaah dokumen internal bank yang berhubungan dengan kebijakan serta prosedur penyelesaian kredit bermasalah. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami dinamika, strategi, serta kendala yang dihadapi bank dalam menangani kredit bermasalah. Sementara itu,

pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis data numerik terkait rasio kredit bermasalah (Non-Performing Loan/NPL), tren penyaluran kredit, serta tingkat keberhasilan restrukturisasi. Data kuantitatif diperoleh dari laporan keuangan, laporan kredit, serta dokumen resmi yang diterbitkan oleh bank. Analisis dilakukan dengan teknik statistik deskriptif, seperti perhitungan persentase, rasio, dan tren, sehingga dapat menunjukkan kondisi objektif kredit bermasalah secara terukur.

Penggabungan kedua pendekatan ini memungkinkan penelitian tidak hanya menjelaskan kondisi yang ada secara kualitatif, tetapi juga memperkuat temuan dengan data kuantitatif. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh dan akurat mengenai strategi penyelesaian kredit bermasalah di PD. BPR Artha Galunggung Cabang Manonjaya.PD.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil penelitian

Hasil penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kredit bermasalah di KC. PD. BPR Artha Galunggung Manonjaya serta strategi penyelesaian masalah yang diterapkan oleh pihak bank. Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan kolektibilitas kredit antara tahun 2021 hingga 2023, diketahui bahwa terdapat fluktuasi dalam persentase kredit bermasalah yang tercermin dalam nilai Non-Performing Loan (NPL). Pada tahun 2021, NPL tercatat sebesar 10,31%, yang menunjukkan bahwa meskipun kredit lancar cukup besar (82,28%), kredit yang bermasalah juga tidak sedikit. Di tahun 2022, NPL sedikit meningkat menjadi 10,53%, dengan kredit lancar meningkat menjadi 82,91%, namun kredit bermasalah tetap berada di angka yang cukup signifikan. Sementara pada tahun 2023, meskipun persentase kredit lancar meningkat lagi menjadi 84,64%, NPL terus meningkat menjadi 12,38%, menunjukkan adanya peningkatan dalam masalah kredit yang terjadi di bank tersebut.

Tabel 1. Kolektibilitas Kredit KC. PD. BPR Artha Galunggung Manonjaya (miliar)

No	Jenis Kredit	2021	%	2022	%	2023	%
1	Lancar	22,386	82,282	24,866	82,912	26,280	84,642
2	Kurang Lancar	2,014	7,404	1,965	6,551	0,923	2,973
3	Diragukan	0,011	0,040	0,412	1,372	0,354	1,141
4	Macet	2,641	9,708	2,544	8,483	3,252	10,473
	Jumlah	27.206	100,000	29,991	100,000	31,049	100,000
	NPL		10,31%		10,53%		12,38%

Sumber : KC. PD. BPR Artha Galunggung Manonjaya

Dari hasil wawancara dengan Kepala Bagian Operasional serta staf Account Officer, diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa strategi yang ditempuh pihak bank untuk menangani kredit bermasalah, antara lain:

1. Rescheduling strategi penyelesaian kredit bermasalah (penjadwalan kembali), yaitu memberikan kelonggaran kepada debitur dalam bentuk perpanjangan waktu pelunasan sesuai dengan kemampuan bayar nasabah.

2. Restructuring (restrukturisasi kredit), berupa perubahan syarat-syarat kredit, misalnya pengurangan bunga atau penyesuaian tenor untuk meringankan beban debitur.
3. Reconditioning (penyesuaian kembali), yakni dengan meninjau kembali kondisi debitur dan memberikan keringanan tertentu agar nasabah tetap memiliki itikad baik untuk melunasi kewajibannya.

Upaya penagihan langsung, baik melalui kunjungan lapangan oleh account officer maupun dengan pemberian surat peringatan secara bertahap kepada debitur yang menunggak. Meskipun strategi tersebut telah diterapkan, masih terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaannya. Hambatan utama yang dihadapi adalah kurangnya itikad baik dari sebagian debitur untuk menyelesaikan kewajibannya, meskipun pihak bank telah memberikan keringanan. Selain itu, terdapat pula kendala dalam bentuk kondisi ekonomi nasabah yang tidak stabil, terutama nasabah dari sektor usaha mikro dan kecil yang terdampak fluktuasi pasar. Hambatan lain adalah keterbatasan sumber daya manusia dalam melakukan penagihan intensif, karena jumlah account officer tidak sebanding dengan jumlah debitur bermasalah yang harus ditangani.

Dari sisi penyebab kredit bermasalah, wawancara menunjukkan bahwa faktor dominan berasal dari kegagalan usaha debitur akibat penurunan daya beli masyarakat serta ketidakmampuan debitur dalam mengelola arus kas usahanya. Selain itu, terdapat juga faktor moral hazard, di mana sebagian nasabah dengan sengaja menunda pembayaran karena merasa adanya toleransi dari pihak bank. Faktor eksternal lain seperti kondisi ekonomi makro yang belum sepenuhnya stabil pasca pandemi juga berkontribusi pada meningkatnya angka NPL. bahwa meskipun pihak bank telah menerapkan sejumlah strategi untuk mengatasi kredit bermasalah, namun NPL terus meningkat. Dalam wawancara, disebutkan bahwa salah satu tantangan terbesar yang dihadapi dalam penyelesaian kredit bermasalah adalah kesulitan dalam berkomunikasi dengan nasabah. Beberapa nasabah sulit dihubungi, sementara yang lainnya menghindari pertemuan langsung, bahkan ada yang mengalihkan komunikasi kepada pihak ketiga, yang semakin memperburuk upaya penyelesaian. Selain itu, pengamatan lebih lanjut menunjukkan bahwa meskipun langkah-langkah yang telah diterapkan seperti restrukturisasi kredit dan kunjungan langsung ke nasabah sudah cukup baik, namun tingkat keberhasilannya masih kurang optimal.

4.2. Pembahasan

Strategi Penyelesaian Kredit Bermasalah

Strategi penanganan kredit bermasalah di PD. BPR Artha Galunggung Manonjaya pada dasarnya dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu preventif (pencegahan sebelum kredit bermasalah) dan kuratif (penanganan setelah kredit masuk kategori bermasalah). Dari sisi preventif, bank berusaha memperketat analisis kelayakan kredit dengan menekankan prinsip 5C (*Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Condition of Economy*). Prinsip ini digunakan untuk menilai kelayakan calon debitur secara menyeluruh, baik dari sisi kepribadian, kemampuan membayar, kekuatan modal, jaminan yang diberikan, maupun kondisi ekonomi yang mempengaruhi

usahanya (Astuty, 2015; Cahyaningtyas & Darmawan, 2020; Saputra et al., 2020). Hal ini dimaksudkan agar setiap calon debitur benar-benar sesuai dengan profil risiko bank sehingga meminimalkan kemungkinan gagal bayar di kemudian hari. Selain itu, pihak bank juga meningkatkan intensitas monitoring terhadap nasabah melalui kunjungan lapangan, evaluasi laporan usaha, serta pemantauan arus kas.

Sementara itu, strategi kuratif yang dilakukan ketika kredit telah masuk kategori macet mencakup beberapa langkah. Pertama, melalui pendekatan persuasif, yakni melakukan komunikasi langsung dengan debitur untuk mencari solusi yang saling menguntungkan, misalnya memberikan kelonggaran waktu pembayaran atau menyusun ulang jadwal angsuran. Kedua, restrukturisasi kredit dengan skema rescheduling (penjadwalan kembali), reconditioning (persyaratan kembali), dan restructuring (penataan kembali) sesuai dengan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Strategi ini dipilih agar debitur tetap memiliki kemampuan membayar tanpa menambah beban berlebihan. Ketiga, apabila langkah persuasif dan restrukturisasi tidak berhasil, bank mengambil tindakan penagihan intensif hingga eksekusi agunan sebagai jalan terakhir untuk memulihkan aset. Namun dalam implementasinya, strategi tersebut masih menghadapi sejumlah hambatan. Dari sisi internal, keterbatasan jumlah account officer menyebabkan pengawasan terhadap nasabah tidak optimal, sehingga beberapa potensi masalah tidak terdeteksi sejak dini. Selain itu, kapasitas SDM dalam hal analisis risiko masih perlu diperkuat agar seleksi pemberian kredit lebih akurat. Dari sisi eksternal, hambatan muncul dari kondisi ekonomi nasabah yang fluktuatif, terutama sektor usaha mikro dan kecil yang rentan terhadap perubahan pasar dan daya beli masyarakat. Faktor sosial budaya, seperti rendahnya kesadaran debitur terhadap kewajiban membayar kredit, juga menjadi tantangan yang cukup signifikan.

Secara keseluruhan, strategi yang ditempuh PD. BPR Artha Galunggung Manonjaya telah sejalan dengan praktik perbankan umum dalam menangani kredit bermasalah, namun efektivitasnya masih perlu ditingkatkan melalui penguatan analisis risiko, peningkatan kapasitas SDM, serta penerapan teknologi informasi yang lebih adaptif dalam memantau kondisi nasabah.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun kredit lancar di KC. PD. BPR Artha Galunggung Manonjaya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, tingkat kredit bermasalah (Non-Performing Loan/NPL) juga terus mengalami kenaikan signifikan, khususnya pada tahun 2023. Hasil analisis kuantitatif atas data kolektibilitas kredit memperlihatkan adanya celah serius dalam manajemen risiko pembiayaan. Sementara itu, temuan kualitatif dari wawancara dan observasi mengungkap bahwa penyebab utama kredit bermasalah bersumber dari dua faktor: internal, berupa kurang optimalnya penerapan prinsip kehati-hatian (prudential banking) dalam analisis kelayakan calon debitur; serta eksternal, berupa ketidakstabilan usaha nasabah, penurunan pendapatan, hingga faktor musibah yang berdampak pada kemampuan membayar.

Strategi penyelesaian kredit bermasalah yang diterapkan bank, seperti penagihan langsung, restrukturisasi kredit, hingga negosiasi ulang, menunjukkan upaya yang cukup konsisten, namun efektivitasnya masih terbatas. Hambatan ditemukan terutama pada komunikasi dengan nasabah yang cenderung menghindari, serta pendekatan penanganan yang masih kurang fleksibel dan humanis. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan bahwa perbaikan strategi perlu diarahkan pada dua aspek utama: (1) pencegahan, melalui analisis kredit yang lebih ketat, penguatan monitoring sejak awal, serta penggunaan data nasabah yang lebih komprehensif; dan (2) penanganan, dengan mengedepankan pendekatan persuasif, humanis, dan berbasis pemahaman kondisi ekonomi nasabah, sehingga restrukturisasi lebih tepat sasaran dan mampu menurunkan angka NPL secara signifikan.

Referensi

- Alminanda, P., & Marfuah, M. (2018). Peran komitmen organisasi dalam memoderasi pengaruh kompetensi sumber daya manusia, sistem pengendalian intern dan pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah daerah. *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi*, 16(2), 117-132. <https://doi.org/10.31603/bisnisekonomi.v16i2.2620>
- Astuty, H. S. (2015). Prinsip 6C (character, capacity, capital, condition of economy, collateral dan constraint) dalam wirausaha mahasiswa. *Jurnal Economica*, 11(1), 19752.
- Brusca-Alijarde, I., Labrador-Barrafón, M., Blasco-Burriel, M. P., y Esteban-Salvador, L. (2017). Impacto del género y la responsabilidad social en la rentabilidad empresarial cuando se controlan los recursos estructurales e intangibles. *Revista Perspectiva Empresarial*, 4(2), 59–72. <https://doi.org/10.16967/rpe.v4n2a7>
- Cahyaningtyas, R. A., & Darmawan, A. (2020). Pengaruh 5C (Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Condition of Economy) Terhadap Pemberian Kredit Studi Kasus Koperasi Pegawai Telkom Purwokerto. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 17(1). <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v17i1.2792>
- Dewi, N. M. I. P., & Sedana, I. B. P. (2017). Efektivitas Manajemen Risiko Dalam Mengendalikan Risiko Kredit Di PT Bank Rakyat Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 6(8), 4298-4331.
- Fatika, N. A. F. N. A., & Andayani, A. (2024). Pengaruh Kualitas Aset, Tingkat Efisiensi, Likuiditas Terhadap Rasio Kecukupan Modal Pada Bank Perkreditan Rakyat. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 13(7), 240-255.
- Firdaus, I., & Kasmir, A. N. (2021). Pengaruh price earning (PER), earning per share (EPS), debt to equity ratio (DER) terhadap harga saham. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 1(1), 40-57. <https://doi.org/10.32509/jmb.v1i1.1338>
- Hidayat, A., Lesmana, S., & Latifah, Z. (2022). Peran Umkm (Usaha, Mikro, Kecil, Menengah) Dalam Pembangunan Ekonomi Nasional. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(6), 6707-6714. <https://doi.org/10.47492/jip.v3i6.2133>
- Manoppo, R. M. (2013). Analisis sistem pengendalian intern penerimaan dan pengeluaran kas pada PT. Sinar Galesong Prima Cabang Manado. *Jurnal EMBA:*

- Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(4), 1007-1015. <https://doi.org/10.35794/emba.1.4.2013.2837>
- Nursyahriana, A., Hadjat, M., & Tricahyadinata, I. (2017). Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Kredit Macet. In *FORUM EKONOMI: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 19(1), 1-14. <https://doi.org/10.30872/jfor.v19i1.2109>
- Onoda, A. (2024). Pengaruh Non-Performing Loan (NPL), Operational Cost and Operasional Revenue (BOPO), Dan Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Return of Assets (ROA) pada Perusahaan Perbankan yang Telah Terdaftar di BEI pada Periode 2019–2023. *eCo-Sync: Economy Synchronization*, 1(4), 1-16.
- Perbarindo, (2023) Perhimpunan Bank Perkreditan Rakyat Indonesia. <https://perbarindo.org/profile/bpr/877>
- Saputra, E., Resmi, S., Nurweni, H., & Prasetyo, T. U. (2020). Do Character, Capacity, Capital, Collateral, and Conditions as Affect on Bad Loans. *Journal Of Accounting And Finance Management*, 1(3), 93-100. <https://doi.org/10.38035/jafm.v1i3.17>
- Setiawan, A., & Luthfiyani, U. K. (2023). Penggunaan ChatGPT untuk pendidikan di era Education 4.0: Usulan inovasi meningkatkan keterampilan menulis. *JURNAL PETISI (Pendidikan Teknologi Informasi)*, 4(1), 49-58.
- Tintami, L., Pradhanawati, A., & Nugraha, H. S. (2013). Pengaruh budaya organisasi dan gaya kepemimpinan transformasional terhadap kinerja karyawan melalui disiplin kerja pada karyawan harian SKT Megawon II PT. Djarum Kudus. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 1(1), 189-196. <https://doi.org/10.14710/jiab.2013.1634>